

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *CO-OP CO-OP* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR

A. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang telah dibuat sistematis mungkin dengan tujuan agar dalam mengorganisasi pengalaman belajar lebih terarah sehingga dapat mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Istarani (2011:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar), setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar. Kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran yang mengarah pada kerja sama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sanjaya (Hamdani, 2011:30) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Slavin (Isjoni, 2012:15) mengemukakan “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Artinya pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010:33) yaitu “Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut Isjoni (2012:12) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang secara sadar dalam sistematis mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan pengalaman yang optima, baik individu maupun kelompok.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur diantaranya, unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Lie (Sugiyono, 2010:36-37) adalah sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui:

- 1) Saling ketergantungan pencapaian tujuan;
- 2) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan;
- 3) Ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan;
- 4) Saling ketergantungan peran;
- 5) Saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus

memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan anggota kelompok secara individu ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antarpribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antarpribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

Sedangkan Tukiran dkk, (2013:59) menjelaskan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama;
- 2) Siswa bertanggungjawab atas segala di dalam kelompoknya;
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;
- 4) Siswa haruslah membagi tugas tugas dan tanggungjawab yang sama diantaranya anggota kelompoknya;
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah (penghargaan) yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok;
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: (a) saling ketergantungan

positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya; (b) tanggungjawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik; (c) tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, (d) komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi; (e) evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

4. Pengertian Model Pembelajaran *Co-op Co-op*

Co-op Co-op merupakan *akronim* dari *Cooperation academic education program* artinya kerjasama program akademik pendidikan. Slavin (2005:214) menjelaskan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pertama kali dikembangkan oleh Dewey tahun 1970 yakni pakar orientasi pendidikan yang kemudian diperbarui oleh Sholomo dan Yael Sharan, serta Rachel Lazarowitz di Israel”. Lie (2008:63) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* adalah “Salah satu teknik model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.

Slavin (2005:229) mengemukakan “*Co-op Co-op* adalah sebuah bentuk *Group investigation* yang cukup familiar. Metode ini menempatkan tim dalam kooperasi antar satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik dikelas”. Menurut Hamdani (2011:36) “*Co-op Co-op* dilakukan dengan cara membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 yang interogen. Kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan minat yang sama dalam topik tertentu dan siswa memilih topik untuk diselidiki mendalam kemudian mereka mempertimbangkan dan mempresentasikan hasil belajarnya”.

Miftahul (2014:142) berpendapat “Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*:

- a. Dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas;
- b. Dalam kegiatan *Co-op Co-op*, masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain;
- c. Dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok;
- d. Dalam kebanyakan kelompok, serin kali ada satu anak atau anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan, dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggungjawab dalam kelompok bisa jadi tidak tercapai karena anak yang pasif terlalu menggantungkan diri pada rekan yang dominan;
- e. Teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dpat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahamannya baru itu dengan teman-teman sekelasnya.

5. Langkah-langkah Pembelajaran *Co-op Co-op*

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* menurut Slavin (2005:229-235) adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi kelas terpusat pada siswa

Pada awal memulai unit pelajaran di kelas di mana *Co-op Co-op* digunakan, doronglah para siswa untuk menemukan dan mengeskpresikan ketertarikan mereka sendiri terhadap subjek yang

akan dicakupi. Serangkaian kegiatan membaca, menyampaikan pelajaran, atau pengalaman dapat dilakukan untuk tujuan ini. Lalu lakukan diskusi kelas yang terpusat pada siswa. Tujuan dari diskusi ini haruslah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran haruslah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran unit pelajaran dengan membuka dan memancing rasa ingin tahu mereka, bukan untuk mengarahkan mereka kepada topik khusus untuk dipelajari. Diskusi harus mengarah pada sebuah pemahaman diantara guru dan semua siswa mengenai apa yang ingin dipelajari dan alami oleh para siswa sehubungan dengan topik yang akan dicakupi.

Waktu yang dibutuhkan untuk langkah pertama ini tergantung pada bagian yang diperluas yang merupakan bagian berbeda disebabkan oleh perbedaan ketertarikan terhadap topik. Pentingnya diskusi terpusat pada siswa yang pertama ini tidak bisa dipandang rendah *Co-op Co-op* berpotensi menjadi tidak sukses bagi tiap siswa yang tidak memiliki ketertarikan aktif terhadap topik yang berhubungan dengan unit pelajaran dan yang tidak termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang topik tersebut.

b. Menyeleksi Tim

Untuk masing-masing tim peserta didik dapat memilih sendiri topik untuk kelompok mereka. Peneliti hanya sebagai fasilitator. Apabila terdapat dua kelompok dengan tema yang sama maka dapat diselesaikan dengan cara kompromi.

c. Topik Tim

Biarkan siswa memilih topik untuk tim mereka. Apabila pemilihan topik tim tidak langsung diikuti dengan diskusi kelas berpusat pada siswa, ingatkan siswa (melalui papan tulis, OHP, atau, sebaran) topik yang mana merupakan topik yang paling banyak menarik perhatian seluruh kelas. Tunjukkan bahwa tim dapat bekerja sama paling baik dalam menyadari tujuan-tujuan kelas apabila mereka memilih topik yang berhubungan dengan topik yang paling menarik

bagi kelas. Doronglah para siswa untuk mendiskusikan berbagai macam topik diantara mereka sendiri supaya mereka dapat memastikan topik yang paling banyak menarik perhatian anggota tim mereka.

Sembari tim-tim tersebut mendiskusikan ketertarikan mereka dan mulai menentukan pilihan topiknya, berkelilinglah diantara mereka dan bertindaklah sebagai fasilitator. Apabila dua tim mulai menentukan pilihan pada topik yang sama, guru bisa menunjukkan dan mendorong tim tersebut untuk mencapai kompromi, baik dengan membagi topik lain yang menarik bagi mereka. Jika tidak ada anggota tim yang memilih topik yang menurut seluruh kelas penting, guru bisa menunjukkan hal ini dan mendorong agar siswa merespon kebutuhan tersebut.

Apabila langkah ke tiga dari *Co-op Co-op* ini sudah diselesaikan dengan baik maka tim mempunyai topiknya masing-masing dan merasa cocok dengan topik tersebut. Selanjutnya guru bisa memfasilitasi kesatuan kelas dengan menunjukkan bagaimana tiap topik tersebut dapat memberikan kontribusi penting kepada tujuan kelas yaitu menguasai unit pelajaran yang sedang dipelajari.

d. Pemilihan Topik Kecil

Kelas sebagai sebuah keseluruhan membagi unit pelajaran kedalam bagian-bagian untuk menciptakan pembagian tugas diantara tim-tim yang ada dikelas, tiap tim membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas diantara anggota tim. Tiap siswa memilih topik kecil yang mencakup satu aspek dari topik tim.

Topik kecil ini mungkin saja tumpang tindih, dan anggota tim didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran, tetapi tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha tim. Keterlibatan guru dalam pemilihan topik kecil bisa bervariasi, tergantung pada tingkat kemampuan para siswa. Guru boleh saja meminta supaya topik kecil tersebut sesuai dengan persetujuannya untuk memastikan bahwa topik-topik tersebut sesuai dengan tingkat

ketertarikan siswa atau bahan-bahan pendukung yang diperlukan memang ada.

Karena perbedaan dalam kemampuan dan keterkaitan, maka merupakan sesuatu yang natural dan dapat diterima bagi sebagian siswa yang berkontribusi lebih besar dari yang lainnya untuk usaha yang dilakukan tim, tetapi semua anggota tim perlu memberikan kontribusi penting. Guru dapat menyelesaikan masalah ini dengan :

- 1) Membiarkan siswa mengevaluasi kontribusi dari teman satu timnya.
- 2) Memberikan tugas atau proyek individual kepada siswa yang berkaitan dengan topik kecil mereka.
- 3) Memonitor kontribusi individual.

Apabila topik kecil telah dipilih dengan benar, tiap siswa akan dapat memberikan kontribusi yang unik kepada usaha kelompoknya dan oleh sebab itu akan mendapat dukungan temannya untuk menguasai topik kecil.

e. Persiapan Topik Kecil

Setelah para siswa membagi topik tim mereka menjadi topik-topik kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka masing-masing tahu akan tanggung jawabnya terhadap topik kecil mereka dan bahwa kelompok tersebut tergantung pada mereka untuk menemukan aspek penting dari usaha yang dilakukan tim.

Persiapan topik kecil memiliki beberapa macam bentuk yang berbeda tergantung pada sifat pelajaran unit di kelas yang akan dipelajari. Persiapannya bisa saja melibatkan penelitian kepustakaan, pengumpulan data melalui wawancara atau eksperimen, menciptakan proyek individual, atau sebuah kegiatan ekspresif seperti menulis atau melukis. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ketertarikan yang semakin kuat karena para siswa tahu mereka akan membagi hasil karyanya dengan teman satu timnya dan bahwa hasil kerja mereka akan memberikan kontribusi terhadap presentasi tim.

f. Presentasi Topik Kecil

Setelah para siswa menyelesaikan kerja individual mereka mempersentasikan topik kecil mereka kepada teman satu timnya. Presentasi topik kecil didalam tim haruslah bersifat formal. Yaitu tiap anggota tim diberikan waktu khusus, dan berdiri ketika mempresentasikan topik kecilnya.

Presentasi dan diskusi topik kecil didalam tim dilakukan dengan cara yang dapat membuat semua teman satu tim memperoleh semua pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan oleh masing-masing anggota tim. Mengikuti presentasi tersebut, anggota tim mendiskusikan topik tim seperti sebuah panel para ahli. Para siswa tahu bahwa topik kecil tersebut, bagaikan sepotong bagian teka-teki, dan harus sitempatkan secara bersama-sama dalam sebuah keseluruhan yang koheren untuk menghasilkan presentasi tim dihadapan kelas yang baik. Interaksi dengan sesama teman dalam mengerjakan topik yang sama menciptakan sebuah kesempatan munculnya sebagian inti pembelajaran yang paling penting.

Selama persentasi topik kecil, pembagian tugas didalam tim bisa didorong suoaya ada satu anggta tim yang mencatat, yang lainnya mengkritik, yang lainnya lagi memberi dukungan, dan yang lain lagi memeriksa poin-poin yang mencapai titik temu dan yang tidak informasi yang dipersentasikan.

Mungkin saja disediakan waktu khusus untuk memberikan umpan balik, para siswa boleh melaporkan kembali kepada tim setelah mereka meneliti, mengulangi, atau berpikir kembali topik kecil mereka sebagai bentuk respons terhadap umpan balik yang mereka terima dari tim. Anggota tim didorong untuk membiarkan teman satu timnya tahu pertannyaan mana yang berkaitan dengan topik kecil tersebut yang belum terjawab, anggota tim bertanggung jawab terhadap kelompok mereka.

g. Persiapan Presentasi Tim

Para siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi tim. Di sana harus ada sintesis aktif dari topik-topik kecil tersebut supaya selama diskusi tim presentasi tim akan menjadi lebih dari sekedar sekumpulan presentasi topik kecil.

Diskusi mengenai bentuk presentasi tim harus mengikuti sintesis materi topik kecil. Presentasi panel di mana tiap anggota melaporkan topik kecil mereka sangat dianjurkan, karena mungkin saja terdapat kesalahan yang akan membuat gagalnya pencapaian tingkat sintesis kooperatif tertinggi. Bentuk presentasi tersebut haruslah ditentukan berdasarkan konten materinya.

h. Presentasi Tim

Selama waktu presentasinya, tim memegang kembali kelas. Semua anggota tim bertanggung jawab pada bagaimana waktu, ruang, dan bahan-bahan yang ada dikelas digunakan selama presentasi mereka, sangat dianjurkan untuk menggunakan sepenuhnya fasilitas-fasilitas yang ada dikelas.

Karena tim mempunyai kesulitan dalam mengelola waktu, guru biasanya harus menunjukan seorang pengatur waktu yang bukan berasal dari anggota tim yang sedang berpresentasi. Pengatur waktu tersebut memegang kartu peringatan apabila waktu yang tersisa tinggal lima menit, satu menit, atau sudah tidak ada lagi waktu yang tersisa.

Dalam presentasi mereka tim boleh saja memasukan sebuah periode tanya-jawab atau waktu untuk memberikan komentar dan umpan balik. Sebagai tambahan, mengikuti presentasi tersebut guru mungkin akan merasa perlu memimpin sesi atau wawancara tim supaya tim lainnya dapat mempelajari sesuatu mengenai apa yang terlibat dalam pembangunan presentasi tersebut. Biasanya tim yang sukses akan dipandang sebagai model. Selama sesi wawancara setelah presentasi ini, guru memberikan strategi yang mungkin berguna bagi tim lainnya dalam unit-unit *Co-op Co-op* berikutnya.

i. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan yaitu:

- 1) Pada saat presentasi tim evaluasi oleh kelas,
- 2) Kontribusi individual terhadap usaha tim dievaluasi oleh teman satu tim,
- 3) Pengulangan kembali materi atau presentasi topik kecil oleh tiap siswa dievaluasi oleh sesama siswa.

Mengikuti tiap presentasi, guru boleh saja memandu diskusi kelas mengenai unsur-unsur yang paling kuat dan lemah dalam konten dan format presentasi tersebut. Bentuk-bentuk evaluasi formal kadang kala juga digunakan bagi anggota tim dan kontribusi tim.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat disintesis bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* yaitu: Guru mengarahkan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, siswa memilih topik tim, siswa didalam kelompok membagi topik kecil, siswa mempersiapkan topik kecil, siswa mempresentasikan topik kecil, presentasi tim dan evaluasi.

6. Keunggulan dan Kelebihan Pembelajaran *Co-op Co-op*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, begitu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Adapun keunggulan dan kelemahan model pembelajaran ini menurut Sugiyono (2010:39) diantaranya:

a. Keunggulan Pembelajaran *Co-op Co-op*

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.

- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 11) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama.

b. Kelemahan Pembelajaran *Co-op Co-op*

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga pemikiran dan waktu.
- 2) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 3) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* yaitu semua siswa menjadi aktif, siswa akan lebih sungguh-sungguh dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugasnya, siswa bekerjasama dengan baik.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat

untuk dipahami. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut siswa menggunakan apa yang mereka miliki. Menurut Dalman (2018:4) “menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan”.

Sedangkan menurut Tarigan (2013:22) mengemukakan “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”.

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belah otak. Menulis adalah sebuah proses mengingat-ingat antara kata, kalimat, paragraph maupun antar bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis. Sekligus kreatif menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda tulisan yang bermakna.

Kegiatan berbicara, mendengar (menyimak), dan membaca merupakan komunikasi langsung. Komunikasi langsung hampir semua orang menguasainya, tetapi komunikasi tidak langsung seperti menulis merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap orang. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan

kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering meletakkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering diletakan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses menuangkan ide, gagasan, pendapat melalui bahasa tulis yang bertujuan untuk memberitahu, meyakinkan dan menghibur masyarakat. Keterampilan menulis sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan saja, tetapi sangat penting juga bagi kehidupan masyarakat

2. Tujuan Menulis

Tujuan menulis sangat penting, karena menulis merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran. Menulis merupakan suatu pekerjaan maka, harus dilakukan dengan dorongan yang kuat. Dorongan yang kuat akan muncul karena adanya tujuan yang jelas setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan tersebut sangat beraneka ragam. Berikut tujuan menulis menurut Tarigan (2013: 24).

- a. Memberitahukan atau mengajar.
- b. Meyakinkan atau mendesak.
- c. Menghibur atau menyenangkan.
- d. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini dapatlah dikatakan bahwa:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mendesak atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*)
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung estetik disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*).

- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (expressive discourse).

Sedangkan menurut Dalman (2018: 13-14) menyatakan tujuan dari menulis adalah tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri tujuan kreatif, tujuan konsumtif". Berdasarkan pendapat Dalman, berikut adalah penjelasan tentang tujuan menulis.

- a. Tujuan penguasaan, pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
- b. Tujuan estetis, para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang dimiliki tujuan estetis.
- c. Tujuan penerangan, surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama menulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.
- d. Tujuan pernyataan diri, anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apa itu benar, berarti anda menulis dengan tujuan menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.
- e. Tujuan kreatif, menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi

maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

- f. Tujuan konsumtif, ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis.

Berdasarkan uraian di atas tujuan menulis adalah sebagai suatu saran menemukan sesuatu, memunculkan ide baru, melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki. Menulis juga melatih sikap objektif yang ada pada diri kita, membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi.

3. Fungsi Menulis

Berdasarkan prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir dan dapat menolong kita untuk berpikir kritis. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang kita menemui sebenarnya yang kita pikirkan dan yang kita rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Penulis dan pembaca berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulisan kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir kritis, Tarigan (2013: 22-23). Sedangkan menurut Nurjamal (2011: 72) menyatakan bahwa fungsi tulisan yaitu sebagai alat untuk (1) menginformasikan sesuatu kepada pembaca; (2) meyakinkan pembaca; (3)

mengajak pembaca; (4) menghibur pembaca; (5) melarang atau merintah pembaca; (6) mendukung pendapat orang lain; (7) menolak atau menyanggah pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis adalah sebagai alat untuk menyampaikan tujuan yang hendak dikemukakan penulis melalui tulisannya. Tulisan juga dapat membuat kita berfikir kritis.

C. Teks Prosedur

1. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang didapat digunakan dalam membuat ataupun melakukan sesuatu, dalam mempraktikan teks prosedur, dapat dilakukan dengan cara mengikuti langkah-langkah yang secara urut sesuai dengan petunjuk. Tujuannya adalah untuk memaparkan penjelasan tentang langkah-langkah dalam melakukan sesuatu dengan jelas. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan teks prosedur. Teks prosedur penting untuk diajarkan kepada siswa karena sering siswa alami dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam bermasyarakat. Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu.

Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa dituntut untuk mengetahui struktur teks, isi teks, ciri-ciri teks, dan cara menulis teks prosedur. Menurut Mahsun (2014: 30) teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks termasuk genre factual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan.

Dewi, dkk (2018: 186) Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Menurut Misna (2017: 24), Teks prosedur memberi informasi bagaimana sesuatu dikerjakan melalui serangkaian

langkah atau tindakan. Informasi dalam teks prosedur disajikan dengan urutan peristiwa yang logis, bersifat prosedural karena langkah-langkah tersebut urut dan tidak bisa dibolak-balik. Sedangkan menurut Tamim (2019: 13) teks prosedur adalah mengarahkan atau mengajarkab tentang langkah-langkah yang ditentukan. Dengan demikian, teks prosedur lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu yang berupa salah satunya percobaan atau pengamatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang mengajarkan tentang tahapan atau langkah-langkah yang dapat digunakan dalam membuat ataupun melakukan sesuatu. Dalam mempraktikan teks prosedur, dapat dilakukan dengan cara mengikuti langkah-langkah yang secara urut sesuai dengan petunjuk.

2. Tujuan Teks Prosedur

Tujuan teks prosedur menurut Mahsun (2014: 30) tujuan teks prosedur adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satu percobaan atau pengamatan.

Sedangkan menurut Miana (2017: 25) tujuan penulisan teks prosedur adalah untuk membantu pembaca atau pendengar memahami bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu dengan tepat. Menurut Dewi, dkk (2018: 816) Tujuan teks prosedur adalah untuk memparkan penjelasan tentang langkah-langkah dalam melakukan sesatu dengan jelas. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, siswa dituntut untuk mengetahui struktur teks, isi teks, ciri-ciri teka, dan cara menulis teks prosedur.

Berdasarkan uraian diatas tujuan teks prosedur yaitu mengajarkan atau membantu pembaca memahami tentang langkah-langkah dqalam membuat ssesuatu hal. Langkah-langkah yang berisi petunjuk mengerjakan sesuatu yang disusun secara sistematis atau cara-cara yang telah ditetapkan

3. Penilaian dalam Teks Prosedur

Penelitian biasanya dimulai pada saat pengukuran. penelitian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan pengumpulan, menganalisis serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek (Supranto, 2017: 78). Secara khusus untuk dunia pendidikan, mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang mencakup kegiatan pengumpulan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk penentu seberapa jauh kemampuan siswa atau kelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide/gagasan melalui media bahasa. Aktivitas menulis menekankan pada bahasa dan gagasan, maka teks yang dilakukan juga menekankan pada kedua hal tersebut. walaupun tes ini diberikan dalam mengukur keterampilan berbahasa, penilaian yang dilakukan harus mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Teks keterampilan menulis yang hanya untuk mengungkapkan keterampilan unsur-unsur tertentu kebahasaan, misalnya struktur dan kosakata cenderung bersifat padu, tugas seperti itu tidak mampu mengungkapkan ketetapan menulis siswa yang sebenarnya. Penilaian terhadap keterampilan siswa dalam mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan siswa dalam bahasa yang tepat.

hasil dari pembelajaran keterampilan menulis adalah berupa tulisan atau lazim yang disebut karangan. keterampilan menulis pada umumnya memiliki 5 aspek pokok dalam penilaian. Kelima aspek tersebut adalah (1) isi (2) struktur teks (3) kosakata (4) kalimat (5) aspek mekanik.

Pedoman penilaian menulis teks prosedur harus disesuaikan dengan kebutuhan penilaian teks prosedur harus disesuaikan dengan kebutuhan penilaian teks prosedur dan mempertimbangkan faktor efisien dalam penilaian. Menurut Nurgiantoro (2012:439) menemukan terdapat

beberapa aspek yang digunakan dalam penilaian mengarang bebas dengan tema tertentu, yaitu: (1) kualitas isi karangan (2) kekuatan dan keluasan isi tulisan (3) organisasi penulisan (4) kebermanaan keseluruhan tulisan (5) ketepatan diksi (6) ketepatan kalimat (7) ejaan dan tata tulis (8) kelengkapan dan rujukan. Berikut adalah tabel penilian mengarang bebas dengan tema tertentu.

Tabel 2.1
Rubrik Penilain Teks Prodedur Dengan Tema Tertentu

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Capaian Kerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kualitas isi tulisan					
2.	Keakuratan dan keluasaan isi tulisan					
3.	Organisasi penulisan					
4.	Kebermanaan keseluruhan tulisan					
5.	Ketepatan diksi					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Ejaan dan tata tulis					
8.	Kelengkapan dan sumber rujukan					

Menurut Nurgiyantoro (2012: 439)

Berdasarkan dua pedoman diatas, peneliti telat menentukan instrument penilaian yang akan digunakan sebagai standar penilaian karangan namun, pedoman penilaian prosedur di atas perlu untuk mempermudah proses penilaian. Perubahan kriteria penilaian disesuaikan dengan kebutuhan yaitu aspek yang akan dinilai dalam sebuah teks prosedur. Nurgiyantoro (2012: 439) menyatakan bahwa “kita dapat mengembangkan sendiri rubric penilaian dan memberi bobot secara professional terhadap tiap komponen berdasarkan pentingnya komponen-komponen itu.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah keterkaitan referensi pendukung yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Referensi pendukung yaitu penelitian-penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Penelitian yang relevan merupakan penegasan yang dilakukan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan oleh penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan atau hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Indrawati, dkk (2016) dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* Dalam Pembelajaran Fisika Siswa SMA”. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran Tipe *Co-op Co-op* terhadap hasil belajar siswa. Kemudian metode yang digunakan sama-sama metode eksperimen perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan Indrawati, dkk menggunakan materi pembelajaran fisika . berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa pengaruh model pembelajaran tipe *Co-op Co-op* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi menganalisis laporan. Adapun rata-rata perolehan skor motivasi siswa adalah 78% untuk kelas eksperimen dan 74% untuk kelas kontrol.
2. Arviyana Mareta, dkk (2017) dengan judul “ Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 12”. Persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat pada materi pelajarannya, yang membedakan dalam penelitian tersebut ialah pada model . Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa, penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sumber dan bahan dalam penelitian. Melihat hasil penelitian yang pernah dilakukan model pembelajaran Tipe *Co-op Co-op* dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pada siswa. Adapun nilai rata-rata 82,42, sedangkan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang sebelum menggunakan

model *discovery learning* berbantuan media audiovisual berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 71,45. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{tabel} = 1,70 < t_{hitung} = 4,79$ pada taraf signifikansi 95%.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugyono, 2017: 96). Dalam penelitian ini, hipotesis disampaikan dengan kalimat sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis Alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah terdapat Perbedaan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Pontianak.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas SMP Negeri 20 Pontianak.